

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Howard Gardner dalam Eveline Siregar berpendapat bahwa kecerdasan seseorang tak hanya sebatas pada pemikiran verbal dan logis¹. Terdapat sembilan kecerdasan yang perlu diperhitungkan secara sungguh-sungguh sebagai cara berpikir yang penting. Salah satu kecerdasan yang cukup penting dari kecerdasan jamak Gardner ini adalah kecerdasan interpersonal atau kecerdasan berinteraksi. Seseorang yang memiliki kemampuan interpersonal yang baik dapat memahami keadaan jiwa, keinginan, dan perasaan yang dialami orang lain ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, membangun hubungan baik dengan pihak lain akan dapat dilakukan dengan mudah sehingga mampu menciptakan suasana kehidupan yang nyaman tanpa ada kendala yang berarti walau hidup di lingkungan yang memiliki agama, suku, ras, dan bahasa yang berbeda.²

Pentingnya kecerdasan interpersonal dalam bersosialisasi menandakan bahwa kecerdasan interpersonal perlu untuk diasah sedini mungkin. Apalagi media massa gencar memberitakan kasus kriminalitas pada anak di mana pada umumnya dilakukan oleh peserta didik. Pemberitaan ini seperti halnya siswa SD yang mencuri uang di

¹ Eveline Siregar, *Teori Belajar Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 101

² Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), hlm. 22 dan 23

ruang kepala sekolah³, dua anak menjadi sindikat spesialis perampokan rumah mewah di Pamulang⁴, siswi SD yang dipukuli temannya beramai-ramai dan diunggah ke sosial media⁵, hingga anak berusia 7 tahun yang tewas hanya karena berhutang Rp. 1.000,00 kepada temannya⁶. Selain beragam tindak kriminalitas tersebut, fenomena pemakaian *gadget* pada anak dikhawatirkan dapat mengurangi interaksi sosial dengan lingkungan sekitar anak.

Fenomena kriminalitas dan kurangnya interaksi sosial anak karena pemakaian *gadget* merupakan contoh permasalahan yang banyak ditemukan di lingkungan perkotaan. Devie Rahmawati, pengamat sosial Universitas Indonesia mengungkapkan bahwa aksi kriminalitas yang dilakukan anak di bawah umur tidak terlepas dari sifat masyarakat yang memiliki psikologi agresif dan faktor keluarga yang sibuk sehingga gaya hidup modern tidak terkontrol.⁷ Minimnya kontrol dari orang tua apalagi memiliki ibu yang bekerja di luar rumah membuat anak dengan leluasa melakukan tindakan menyimpang. Sama halnya dengan pemakaian *gadget*, di mana

³ Lihat Dwifantya Aquina, "Bocah Kelas 6 SD Hobi Curi Uang Kepala Sekolah", (*online*), Merdeka.com, <http://m.merdeka.com/peristiwa/bocah-kelas-6-sd-hobi-curi-uang-kepala-sekolah.html>, diakses pada tanggal 14 Januari 2015, Pukul 01.51 WIB

⁴ Lihat Yan Yusuf, "Kurang Perhatian, Aksi Kriminalitas Anak Merajalela," (*online*), SindoNews, <http://metro.sindonews.com/read/965230/31/kurang-perhatian-aksi-kriminalitas-anak-merajalela-1424101168>, diakses pada tanggal 13 Januari 2015, Pukul 11.52 WIB

⁵ Lihat Farid Assifa, "Video Seorang Siswi SD Dilecehkan Beredar di Media Sosial", (*online*), Kompas, <http://regional.kompas.com/read/2015/02/10/22273671/Video.Seorang.Siswi.SD.Dilecehkan.Beredar.d.i.Media.Sosial>, diakses pada tanggal 28 April 2015, Pukul 08.20 WIB

⁶ Lihat Yudha Manggala P Putra, "Gara-Gara Uang Rp 1000, Bocah SD Dibunuh Temannya", (*online*), ROL, <http://m.republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek/nasional/13/04/26/mlv4qo-garagara-uang-rp-1000-bocah-sd-dibunuh-temannya>, diakses pada tanggal 28 April 2015, Pukul 08.00 WIB

⁷ Yan Yusuf, *Ibid.*,

pemakaiannya tanpa didampingi oleh orang tua dapat menyebabkan berkurangnya interaksi anak dengan orang-orang di sekitarnya. Apalagi jika *gadget* ini memang difasilitasi oleh orang tua agar leluasa beraktivitas tanpa harus selalu mendampingi anak.

Permasalahan kecerdasan interpersonal lainnya, ketika masyarakat kita masih banyak yang menganggap bahwa ukuran keberhasilan pendidikan diukur dari cerdas-bodohnya seseorang dan hanya dapat dilihat dari kemampuan otak di ranah kognitif atau kecerdasan IQ (*Intelligence Quotient*). Seorang anak yang pintar direpresentasikan sebagai anak yang menguasai berbagai rumus menghitung, pandai membaca, mahir menulis, ataupun mampu menguasai berbagai macam bahasa. Sedangkan anak bodoh adalah anak yang lambat menghitung, membaca, menulis, termasuk sulit dalam penguasaan bahasa. Fenomena ini tak hanya muncul dalam jenjang pendidikan SD ke atas, namun juga pada penyelenggaraan PAUD yang masih terfokus terhadap peningkatan kemampuan akademis dibandingkan kemampuan yang lainnya. Namun, perkembangan ilmu yang begitu pesat, membuat masyarakat perlu menyadari bahwa penjabaran kecerdasan tak hanya sebatas IQ (*Intelligence Quotient*). Ada pula kecerdasan emosional/EQ (*Emotional Quotient*), kecerdasan spiritual/SQ (*Spiritual Quotient*), atau bahkan kecerdasan dalam mengatasi kesulitan/AQ (*Adversitas Quotient*).

Perlu diingat pula bahwa tidak semua anak memiliki kecerdasan interpersonalnya dengan baik. Beberapa anak dapat mengalami kesulitan bersosialisasi yang timbul baik dari faktor internal atau eksternal anak. Kesulitan bersosialisasi ini seperti halnya kesulitan berkomunikasi, gangguan kepribadian, pertentangan antara tujuan budaya dan cara-cara yang dilakukan, ataupun tidak dapat beradaptasi dengan kebudayaan yang ada. Oleh karena itu, perlu adanya metode khusus untuk dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal anak.

Salah satu metode pembelajaran yang memicu kecerdasan interpersonal adalah dengan metode pembelajaran bermain peran. Tak hanya dalam kegiatan bermain di lingkungan rumah, di sekolah, guru pun sering kali mempraktekkan metode pembelajaran bermain peran di mana siswa dituntut untuk memainkan sebuah peran. Kegiatan pembelajaran ini biasanya mampu menciptakan suasana layaknya anak-anak sedang melakukan permainan bersama, sama halnya dengan kegiatan bermain peran yang sering mereka lakukan di lingkungan tempat tinggalnya.

Kegiatan bermain peran sering kali dimaknai sebagai pelengkap kegiatan pembelajaran di sekolah. Namun menurut Beaty⁸, metode pembelajaran bermain peran bukanlah kegiatan remeh seperti anggapan banyak orang dewasa. Anak-anak yang sering berlatih dengan permainan drama sering kali mereka yang paling berhasil dalam hidup saat dewasa. Sedangkan anak-anak yang tidak diperbolehkan atau didorong terlibat dalam permainan ini dapat merugi saat dewasa, karena mereka

⁸ Janice J. Beaty, *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm 422

kehilangan dasar penting dalam kehidupan sosial, intelektual, dan kreativitas. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran yang dilakukan oleh anak-anak memiliki manfaat dalam proses sosialisasi di dalam hidupnya, khususnya dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal atau kecerdasan berinteraksi.

Manfaat kegiatan bermain peran bagi kecerdasan interpersonal anak disertai beragam permasalahan yang telah dibahas di atas, membuat peneliti tertarik untuk meneliti sosialisasi sebagai fenomena kecerdasan intersepersonal anak dari kegiatan bermain peran di Taman Kanak-Kanak Keliling Komunitas Sosial Pecinta Anak Warakas (TK Keliling KSPA Warakas). TK Keliling KSPA Warakas merupakan salah satu TK Keliling Binaan yang dikelola oleh Komunitas Sosial Pecinta Anak (KSPA UNJ) di mana semua siswanya memiliki latar belakang ekonomi kurang mampu. Perbedaan TK ini dengan TK yang lain salah satunya adalah guru TK berasal dari berbagai kalangan, seperti halnya anggota KSPA UNJ, karang taruna, kader, ataupun simpatisan lainnya yang peduli akan pendidikan pra sekolah berbasis sosial yang dibangun oleh KSPA UNJ. Selain itu, anggota KSPA UNJ ini berlatar belakang dari berbagai jurusan, baik dari konsentrasi pendidikan ataupun non pendidikan dan pada umumnya sedang mengenyam pendidikan S1 di UNJ.

B. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat kita lihat bahwa betapa pentingnya kecerdasan interpersonal bagi anak untuk menjadi insan yang berkualitas serta peka terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Kecerdasan interpersonal merupakan salah satu faktor penting untuk membentengi diri dari aksi kenakalan anak yang sering kali terjadi akhir-akhir ini. Oleh karena itu, anak-anak usia PAUD dengan masa keemasannya, perlu mengembangkan kecerdasan interpersonal anak di jenjang pra sekolah dalam bersosialisasi, baik bersosialisasi di sekolah, keluarga, maupun masyarakat lingkungan sekitar. Namun sayangnya, guru, terlebih lagi orang tua masih lebih mementingkan perkembangan kognitif, seperti halnya membaca, menulis dan menghitung dibandingkan perkembangan sosial, khususnya dalam pengembangan kecerdasan interpersonal.

Orang tua akan merasa bangga jika pada saat anaknya memasuki jenjang Sekolah Dasar (SD) sudah pintar membaca, menulis dan menghitung, terlebih di sekolah yang tergolong favorit. Akibatnya, hari-hari anak lebih dominan dihabiskan dengan mengasah kepintaran membaca, menulis dan menghitung, sementara kecerdasan interpersonal hanyalah sambil lalu. Padahal konsep anak usia TK lebih berpatokan kepada bermain sambil belajar ataupun belajar sambil bermain. Namun

kegiatan ini pun masih saja terulang, meskipun pemerintah sudah melarang⁹ sekolah dasar untuk menerapkan tes Calistung saat masuk sekolah, orang tua tetap saja menginginkan anaknya untuk pintar membaca, menulis dan menghitung di saat memasuki sekolah nanti. Menurut para orang tua, hal ini tetap saja untuk kepentingan siswa dan salah satu orang tua siswa tidak ingin anaknya dikeluarkan dari kelas hanya karena tidak bisa calistung.

Fenomena siswa yang dikeluarkan dari kelas karena tidak bisa membaca pada kenyataannya pernah terjadi di Indonesia. Dikabarkan bahwa 8 siswa di salah satu SD Desa Mekarsari, Kecamatan Cibalong, dikeluarkan dari sekolah¹⁰ karena tidak bisa membaca pada Kamis 17 Juli 2014. Di sisi lain, masih ada anak yang asyik sendiri dengan tugasnya tanpa menghiraukan temannya. Adapula anak yang malas untuk bergabung bermain dengan teman-teman seusinya. Ada juga anak yang kurang bisa bekerja sama dengan temannya sewaktu proses pembelajaran yang bersifat kelompok terlebih dengan minimnya media pembelajaran atau kurangnya kreativitas guru. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal anak masih ada yang belum berkembang dengan baik.

⁹Joko Sadewo, "Penerimaan Siswa SD Dilarang Gunakan Tes Calistung", (*online*), ROL, <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/14/05/29/n6c87i-penerimaan-siswa-sd-dilarang-gunakan-tes-calistung>, diakses pada tanggal 7 Februari 2015, Pukul 12.00 WIB

¹⁰ Aries Setiawan, "Tak Bisa Membaca, 8 Siswa SD Dikeluarkan Sekolah", (*online*), VIVA, <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/522424-tak-bisa-membaca--8-siswa-sd-dikeluarkan-sekolah>, diakses pada tanggal 7 Februari 2015, Pukul 13.00 WIB

Oleh karena itu, dari argumen tersebut, peneliti mengajukan tiga buah pertanyaan, sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah proses sosialisasi yang berlangsung pada kegiatan bermain peran dalam pengembangan kecerdasan interpersonal anak usia TK?
- 2) Bagaimanakah bentuk kecerdasan interpersonal siswa TK yang tampak di sekolah selama kegiatan bermain peran berlangsung?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yakni:

- 1) Mengetahui proses sosialisasi yang berlangsung pada kegiatan bermain peran dalam pengembangan kecerdasan interpersonal anak usia TK
- 2) Menjelaskan bentuk kecerdasan interpersonal siswa TK ketika melakukan kegiatan bermain peran

2. Manfaat Penelitian

1. Secara Praktis

Penelitian ini jika ditinjau dari sisi kegunaan praktis dan kegunaan akademis adalah sebagai berikut:

a. Penyelenggara dan Pengelola Pendidikan Taman Kanak-Kanak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan masukan dalam meningkatkan pemahaman pembelajaran yang mengedepankan aspek perkembangan kecerdasan, khususnya terkait dengan kecerdasan interpersonal anak usia dini.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat bahwa kecerdasan yang layak dikembangkan bukan hanya pada kecerdasan tertentu saja, namun kecerdasan interpersonal juga perlu untuk dikembangkan dan ditingkatkan.

2. Secara Akademis

a. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang dapat memperkaya dan memperluas khasanah literatur ilmiah di bidang ilmu pendidikan dan sosiologi khususnya yang berhubungan dengan sosialisasi anak melalui perkembangan kecerdasan interpersonal anak usia dini.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai kecerdasan interpersonal anak yang dikhususkan bagi anak usia Taman Kanak-Kanak (TK).

D. Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian tentang kecerdasan jamak, khususnya kecerdasan interpersonal telah banyak dilakukan baik di Indonesia maupun di negara-negara maju. Berbagai macam teori mengenai kecerdasan interpersonal pun sedikit banyaknya memengaruhi pendidikan TK di Indonesia dalam menggunakan berbagai macam metode pembelajaran yang tepat agar anak mampu mengaktualisasikan pembelajaran sambil bermain ini ke dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, untuk memperkuat hasil penelitian skripsi ini, peneliti menggunakan tiga bahan rujukan yang di ambil dari penelitian sejenis.

Pertama, penelitian sejenis dari disertasi Budi Rahardjo yang berjudul *Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini*¹¹ membahas secara mendalam bagaimana pendekatan guru dalam pengembangan kecerdasan interpersonal sehingga anak merasa berada di rumah dan menjadi mudah menerima pesan-pesan pendidikan yang disampaikan oleh guru. Selain itu, metode yang digunakan guru untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak dengan bercerita, berdialog, dan menggunakan strategi menyambut anak pada pagi hari. Rahardjo pun menjelaskan bahwa perkembangan kecerdasan interpersonal anak selama kurun waktu pengamatan, mengalami kemajuan berarti dimana dari lima orang anak yang pada awal kecerdasan interpersonalnya belum berkembang, pada akhir pengamatan (bulan keempat), kecerdasan interpersonalnya telah berkembang. Dari 22 anak yang ada, 17

¹¹Budi Rahardjo, *Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini*, Disertasi Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta: Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2009

orang anak telah memiliki sedikitnya empat aspek kecerdasan intrapersonal, dan 5 orang anak memperlihatkan sebagian aspek kecerdasan interpersonal.

Kedua, tesis dari Nenny Mahyuddin dengan judul *Pembelajaran Berbasis Sentra dalam Aktualisasi Kecerdasan Verbal Linguistik dan Kecerdasan Interpersonal Pada Anak Usia 4-5 Tahun*.¹² Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis sentra di TK Karakter Cimanggis, Depok telah ditunjang oleh guru yang dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan strategi pembelajaran yang bervariasi, seperti halnya menggunakan metode bercerita, bercakap-cakap, berdiskusi, bermain peran, demonstrasi atau praktek langsung, dan *study tour*, sehingga anak-anak usia 4-5 tahun dapat berkembang kecerdasan verbal linguistik dan kecerdasan interpersonalnya ketika proses belajar mengajar di sentra.

Hasil yang ditemui dari kecerdasan verbal linguistik, berupa mengenal bunyi huruf, menyebut nama benda, mengucapkan nama Tuhan, mengerti dan melaksanakan perintah, memecahkan masalah dengan berdialog, menyatakan dengan kalimat lengkap, menjadi pendengar dan pembicara yang baik, dan menyanyikan lagu anak-anak. Sedangkan hasil yang ditemui dari kecerdasan interpersonal adalah mengerti akibat jika melakukan kesalahan, menolong teman, mengembalikan benda ke tempat semula setelah selesai digunakan, menunjukkan ekspresi yang wajar sesuai perasaan, dapat memilih permainan sendiri, memiliki kebiasaan teratur, sabar menunggu

¹²Nenny Mahyuddin, *Pembelajaran Berbasis Sentra dalam Aktualisasi Kecerdasan Verbal Linguistik dan Kecerdasan Interpersonal Pada Anak Usia 4-5 Tahun*, Tesis Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta: Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2007

giliran, mematuhi etika makan, mengerti aturan permainan, dan mampu memecahkan masalah.

Ketiga, penelitian sejenis dari skripsi Isyawitri berjudul *Bermain Peran (Role Playing) dalam Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Antarpribadi Anak-Anak Jalanan*¹³ menyimpulkan bahwa dengan metode bermain peran/*role playing*, siswa mampu meningkatkan keterampilan pada hal-hal tertentu, seperti meningkatkan kesadaran bertanggung jawab pada tugas-tugas sekolah, mencegah perilaku menyimpang (khususnya penggunaan narkoba dan rokok), meningkatkan komunikasi antarpribadi di antara siswa, serta menjelaskan sebuah kondisi dengan latar belakang peristiwa sejarah, dan lain sebagainya. Komunikasi antarpribadi siswa ini membuat siswa terbuka sehingga mampu menerima berbagai hal baru yang dapat merubah sikap dan cara pandangnya.

¹³Isyawitri, *Penerapan Teknik Bermain Peran (Role Playing) dalam Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Antarpribadi Anak-Anak Jalanan*, Skripsi Program Studi Bimbingan Konseling, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2012

Tabel 1.2 Perbandingan Penelitian Sejenis

Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Budi Rahardjo: <i>Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini</i>	Akrima Dewi: <i>Kemampuan Bersosialisasi Anak Usia TK sebagai Fenomena Kecerdasan Interpersonal</i>	1) Membahas proses kecerdasan interpersonal pada anak yang bersekolah di Taman Kanak-Kanak 2) Mengetahui kegiatan yang dilakukan guru dalam upaya mengembangkan aktualisasi kecerdasan interpersonal 1) Melibatkan peran orang tua dan keluarga dalam menganalisis proses pengembangan kecerdasan interpersonal anak 2) Metode pembelajaran yang digunakan guru dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak terdiri dengan bercerita, berdialog, dan menggunakan strategi menyambut anak pada pagi hari 3) Pembelajaran tidak hanya bersifat <i>indoor</i> , namun juga <i>outdoor</i> seperti halnya bermain di <i>playground</i>
Nenny Mahyuddin: <i>Pembelajaran Berbasis Sentra dalam Aktualisasi Kecerdasan Verbal Linguistik dan Kecerdasan Interpersonal Pada Anak Usia 4-5 Tahun</i>		1) Membahas tentang bermain peran sebagai satu metode yang diajarkan oleh guru 2) Membahas proses kecerdasan interpersonal usia 4-5 tahun di sekolah Taman Kanak-Kanak 3) Mengetahui kegiatan yang dilakukan guru dalam upaya mengembangkan aktualisasi kecerdasan interpersonal. 1) Selain kecerdasan interpersonal, Mahyudin juga meneliti kecerdasan verbal linguistik 2) Metode pembelajaran yang dilakukan guru dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak adalah dengan bercerita, bercakap-cakap, diskusi, bermain peran, demonstrasi atau praktek langsung, dan <i>study tour</i> 3) Membahas peran seluruh sentra yang ada di sekolah dalam pengembangan kecerdasan interpersonal dan kecerdasan linguistik anak.
Isyawitri: <i>Penerapan Teknik Bermain Peran (Role Playing) dalam Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Antarpribadi Anak-Anak Jalanan</i>		1) Membahas bermain peran (<i>role playing</i>) dan kemampuan berkomunikasi 2) Ingin mengetahui kompetensi yang akan dikembangkan menggunakan metode bermain peran. 1) Menggunakan objek kajian anak jalanan 2) Mendeskripsikan layanan bimbingan konseling 3) Hanya menggunakan metode bermain peran bersifat mikro

Sumber: Analisis Penelitian Sejenis, 2015

Kelebihan penelitian ini dari peneliti yang lainnya adalah bahwasanya peneliti sendiri menggunakan teori sosiologi sebagai pisau analisis dari hasil penelitian. Peneliti akan menganalisis lebih mendalam teori sosialisasi yang dirasa tepat untuk menjelaskan proses internalisasi nilai-nilai khususnya dalam hal kecerdasan interpersonal melalui kegiatan bermain peran. Hal ini tampak berbeda dengan Budi Rahardjo dan Nanny Mahyudin yang menggunakan teori belajar pembelajaran berbasis PAUD sebagai landasan dalam menganalisis hasil penelitian. Di sisi lain, Isyawitri yang berasal dari jurusan Bimbingan Konseling sendiri menggunakan analisis keilmuan bimbingan konseling. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tak hanya menggunakan teori belajar pembelajaran, namun juga menggunakan analisis sosiologis yang sesuai dengan program studi penulis.

E. Kerangka Konsep

1. Kecerdasan Interpersonal Anak Usia TK

Sering kali orang yang cerdas secara intelektual, belum tentu memiliki keterampilan dalam berkomunikasi. Hal ini memungkinkan orang yang kesulitan dalam berkomunikasi, dapat mengalami kesulitan dalam bernegosiasi, membujuk, dan mendapatkan informasi. Padahal, keterampilan dalam berkomunikasi juga dibutuhkan untuk berbagai macam pekerjaan yang berhadapan langsung dengan khalayak ramai, seperti halnya ilmuwan sosial, pembawa acara *talkshow*, guru, pemimpin politik, aktivis, dan sebagainya. Jika performa kita buruk dalam berkomunikasi, tidak menutup kemungkinan dapat menghambat sosialisasi kita di masyarakat, selain menghambat karir kita. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keterampilan dalam berinteraksi seseorang, perlu dikembangkannya satu kecerdasan yang telah Tuhan berikan terhadap manusiaNya, yakni kecerdasan interpersonal.

Kecerdasan interpersonal merupakan bagian dari domain kecerdasan jamak. Gardner membuat kriteria dasar yang pasti untuk setiap kecerdasan agar dapat membedakan talenta atau bakat secara mudah sehingga dapat mengukur cakupan yang lebih luas terhadap potensi manusia, baik anak-anak maupun orang dewasa. Pada mulanya Gardner memaparkan 7 (tujuh) aspek intelegensi yang menunjukkan kompetensi intelektual yang berbeda, kemudian menambahkannya menjadi 8 (delapan) aspek kecerdasan, yang terdiri dari kecerdasan linguistik (*linguistic intelligence*), kecerdasan logika matematika (*logical-matematical intelligence*), kecerdasan visual spasial (*visual-spatial intelligence*), kecerdasan fisik/kinestetik

(*bodily kinesthetic intelligence*), kecerdasan musikal (*musical intelligence*), kecerdasan interpersonal (*interpersonl intelligence*), kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*) dan kecerdasan naturalis (*naturalist intelligence*). Tetapi dalam penerapan di Indonesia ditambahkan menjadi 9 (sembilan), yaitu kecerdasan spiritual.¹⁴

Gardner mengemukakan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk melihat dan memahami perbedaan "mood", tempramen, motivasi, dan hasrat orang lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kecerdasan interpersonal terkait dengan kemampuan untuk memahami orang lain.¹⁵ Lazear menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan yang digunakan untuk melihat perbedaan "mood", temperamen, motivasi, dan hasrat orang lain dengan diri sendiri.¹⁶ Di sisi lain, Mork menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk membaca dan tanda isyarat sosial, komunikasi verbal dan nonverbal, dan mampu menyesuaikan gaya komunikasi secara tepat.¹⁷ Pendapat lain dikemukakan oleh Amstrong yang menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain. Semua kemampuan tersebut terkait dengan adanya interaksi dengan orang lain.¹⁸

¹⁴ Yuliani Nurani Sujiono, *Op. Cit.*, hlm 185

¹⁵ Yenina Akmal, *Op. Cit.*, hlm 87

¹⁶*Ibid.*, hlm 87 dan 88

¹⁷ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2012) hlm. 143

¹⁸ Yenina Akmal, *Op. Cit.*, hlm 87-88

Kecerdasan interpersonal berhubungan dengan konsep interaksi dengan orang lain di sekitarnya. Interaksi yang dimaksud bukan hanya sekedar berhubungan biasa saja seperti berdiskusi dan membagi suka dan duka, melainkan juga memahami pikiran, perasaan, dan kemampuan untuk memberikan simpati dan respons. Biasanya orang yang berada pada kelompok ekstrovert dan sangat sensitif terhadap suasana hati dan perasaan orang lain.¹⁹ Beberapa istilah yang sering dikaitkan dengan kecerdasan interpersonal adalah komunikasi dan keterampilan interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi yang terjadi antara dua orang yang saling tergantung satu sama lain untuk membagi (*sharing*) pengalaman, sedangkan keterampilan interpersonal adalah keterampilan yang dibutuhkan untuk berinteraksi dalam situasi sosial.²⁰

J.J Reza dalam Buku Melatih 8 Kecerdasan Majemuk Pada Anak dan Dewasa menjelaskan bahwa dengan kecerdasan interpersonal, kita akan mampu melakukan hal-hal berikut ini:²¹

“... (1) Memiliki kepekaan untuk mengetahui pikiran, perasaan, dan maksud orang lain, (2) Bekerja sama dengan orang lain dalam suatu tim kerja, (3) Berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, (4) Mudah berempati dengan orang lain, (5) Memiliki jiwa kepemimpinan dan mampu menjadi penengah di antara orang lain dalam suatu masalah, (6) Membujuk dan mengarahkan orang lain, (7) Mengajar dan berbicara di depan banyak orang, (8) Mudah menjalin relasi sosial dengan orang baru, (9) Suka bernegosiasi dan menjadi anggota suatu perkumpulan sosial, (10) Memberikan saran dan konseling kepada orang lain.”

¹⁹ Muhammad Yaumi, *Op. Cit.*, hlm 144

²⁰*Ibid.*,

²¹ JJ Reza Prasetyo dan Yeny Andriani, *Multiply Your Multiple Intelligences*, (Yogyakarta: Andi, 2009), hlm 74 dan 75

Kemampuan untuk dapat merasakan perasaan orang lain, mengakibatkan anak yang berkembang dalam kecerdasan interpersonal mudah mendamaikan konflik. Kepekaan ini juga mengantarkan mereka menjadi pemimpin di antara teman sebaya. Bahkan anak yang memiliki kemampuan interpersonal yang baik dapat memahami keadaan jiwa, keinginan, dan perasaan yang dialami orang lain ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar.²² Sedangkan menurut Armstrong dan Lazear, karakteristik kecerdasan interpersonal anak berdasarkan usia 3-4 tahun, 4-5 tahun dan 5-6 tahun adalah sebagai berikut:²³

1) Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 3-4 Tahun

“...(a) Mulai bermain pura-pura dalam kelompok yang kecil (2-3 orang), (b) Mencari kedekatan dengan figur lekatnya secara aktif (orang dewasa), (c) Mulai senang dengan teman untuk berdekatan dalam bermain, meskipun mainnya tetap sendiri (*parallel play*), (d) Mulai memahami bahwa tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh perasaannya, (e) Memilih tingkah laku yang dapat menimbulkan perhatian orang lain, (f) Mulai mengenal jenis kelaminnya sendiri.”

2) Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 4-5 Tahun²⁴

“...(a) Bermain bersama-sama dan berinteraksi dengan sebayanya, (b) Mulai berkonsentrasi dalam permainan dramatis sesuai dengan rincian, waktu, dan tempat, (c) Mulai bermain dengan menghias diri (berdandan), (d) Mulai menunjukkan minat untuk mengetahui tentang perbedaan jenis kelamin, (e) Bergabung dengan satu atau dua orang, (f) Mulai menyukai permainan peran dengan yang lain, (g) Mulai mau mempertunjukkan peran sederhana di depan orang yang baru dikenal, bergurau, dan menggoda untuk mencari perhatian orang walau kadang-kadang mereka malu-malu dengan dukungan lingkungan (*associative play*), (h) Mulai timbul perasaan rindu dengan sebayanya, (i) Menyadari adanya pengucilan dan akan menolak orang yang tidak disukai, (j) Gembira bila melakukan suatu yang baik, (k) Mulai mengenal jenis kelaminnya sendiri dari tampilan (pakaian), (l) Mulai menerapkan peran-peran stereotip gender, (m) Menunjukkan tingkah laku agresi secara fisik.”

²² Muhammad Yaumi, *Op. Cit.*, hlm 22 dan 23

²³ Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana: 2011), hlm. 28-29

²⁴*Ibid.*,

3) Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun²⁵

“(a) Bermain bersama-sama dan berinteraksi (bermain berpura-pura) dengan pembagian peran, (b) Berkonsentrasi dalam permainan dramatis sesuai dengan rincian, waktu, dan tempat, (c) Bermain dengan menghias diri (berdandan), (d) Menunjukkan minat untuk mengetahui tentang perbedaan jenis kelamin, (e) Bergabung dengan satu atau dua orang teman khusus, (f) Menyukai permainan peran dengan yang lain, (g) Mempertunjukkan peran tertentu di depan orang yang baru dikenal, bergurau, dan menggoda untuk mencari perhatian orang walau kadang-kadang mereka malu-malu, (h) Menjaga persahabatan dan selalu rindu dengan sebayanya, (i) Menyadari adanya pengucilan dan akan menolak orang yang tidak disukai, (j) Berpihak pada seseorang atau sesuatu k) Berbagi peran, (l) Mengenali hak atau menghargai pendapat orang lain, (m) Gembira bila melakukan suatu yang baik, (n) Menunjukkan tingkah laku agresi dalam bentuk verbal.”

Selain itu, karakteristik kecerdasan interpersonal anak usia lima tahun menurut Hendrick terdiri dari sebagai berikut: ²⁶

“... (a) Anak suka bermain bersama-sama dan berinteraksi, (b) Lebih berkonsentrasi dalam permainan dramatis sesuai dengan rincian, waktu, dan tempat, (c) Bermain dengan menghias diri (berdandan), dan (d) Menunjukkan minat untuk mengetahui tentang perbedaan jenis kelamin.”

Selanjutnya Copple dan Bredekamp mendeskripsikan bahwa kemampuan sosial anak usia lima tahun terdiri dari:²⁷

“... (a) Suka bermain bersama, dalam waktu tertentu suka bergabung dengan satu atau dua orang teman khusus, menyukai permainan peran dengan orang lain, mereka juga suka mempertunjukkan peran tersebut di depan orang yang baru dikenal, bergurau dan menggoda untuk mencari perhatian orang walau kadang-kadang mereka malu-malu, (b) Mereka juga dapat menjaga persahabatan, mereka selalu rindu dengan sebayanya, dan mereka juga menyadari adanya pengucilan dan mereka akan menolak orang yang tidak mereka sukai, (c) Anak dapat bekerjasama dengan baik, berbagai peran walaupun masih ada anak yang tidak mau, mereka juga sangat cepat mengenali hak atau menghargai pendapat orang lain dan dapat berpihak, sangat gembira bila mereka melakukan yang baik dan tidak mau mengikuti bila mereka melakukan kesalahan.”

²⁵*Ibid.*,

²⁶ Yenina Akmal, dkk, *Op. Cit.*, hlm.88

²⁷*Ibid.*,

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan berinteraksi, dimana kemampuan ini dapat membuat manusia membaca tanda dan isyarat sosial yang bukan sekedar berhubungan biasa saja seperti berdiskusi dan membagi suka dan duka namun berkaitan dengan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain. Selain itu, ciri-ciri kecerdasan interpersonal yang dapat terlihat dari anak usia lima tahun seperti halnya: bermain bersama-sama dan berinteraksi dengan teman sebaya, mulai melakukan permainan dramatis, menjaga persahabatan, mulai menunjukkan kepemimpinan, bekerja sama, serta mulai menunjukkan sikap empati.

2. Metode Pengembangan Kecerdasan interpersonal

1) Metode Pembelajaran Bermain Peran

Model bermain peran (*role playing*) dikembangkan oleh Fannie Shatfel dan George Shatfel. Bermain peran merupakan suatu model pembelajaran, di mana peserta didik diminta untuk memainkan peran tertentu, terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial.²⁸ Sedangkan menurut Wahab, bermain peran adalah berakting sesuai dengan peran yang telah ditentukan terlebih dahulu untuk tujuan-tujuan tertentu seperti menghidupkan kembali suasana historis, misalnya mengungkapkan kembali perjuangan para pahlawan kemerdekaan, atau mengungkapkan kemungkinan keadaan yang akan datang, misalnya saja keadaan yang kemungkinan dihadapi karena semakin besarnya jumlah penduduk, atau

²⁸ Sobry Sutikno, *Metode dan Model-Model Pembelajaran*, (Lombok: Holistica, 2014), hlm 73

menggambarkan keadaan imajiner yang dapat terjadi di mana saja dan kapan saja.²⁹ Di sisi lain, menurut Sudjana, metode sosiodrama dan bermain peran (*role playing*) dapat dikatakan sama artinya, dan dalam pemakaiannya sering disilihgantikan. Sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.³⁰ Jadi dapat disimpulkan bahwa bermain peran merupakan suatu model pembelajaran yang memainkan peran tertentu dengan tujuan untuk memecahkan suatu permasalahan.

Leonard H Clark mengemukakan beberapa tujuan penggunaan metode bermain peran diantaranya adalah sebagai berikut:³¹

“... (1) Memotivasi atau membuka siswa, (2) Membuat situasi historis atau kontemporer yang jelas di mana ada konflik emosi, sudut pandang yang berbeda, bias, masalah yang disebabkan oleh perbedaan ras, usia, agama, kebangsaan, atau latar belakang etnis tanah dan seterusnya, (3) Membuat masyarakat menyadari perbedaan dan konsekuensi dalam sudut pandang dan mereka, (4) Membuat siswa sadar akan sikap dan perasaan orang-orang yang terlibat dalam situasi dan peka dengan perasaan orang lain, (5) Mengembangkan konsep lebih hidup, (6) Perubahan sikap, (7) Mengajarkan nilai-nilai, (8) Mengajarkan konten yang berkaitan dengan hubungan manusia, (9) Mengembangkan keterampilan kewarganegaraan dengan menunjukkan kedua metode sukses dan berhasil kita gunakan untuk memecahkan masalah antar kelompok dan interpersonal, dengan memberikan latihan dalam mengambil peran kehidupan nyata, dan dengan berlatih proses demokrasi.”

Biasanya bermain peran ini mulai anak mainkan pada usia kira-kira tiga tahun.³² Adapun sistem sosial saat pelaksanaan model bermain peran adalah guru bertanggung jawab minimal pada tahap permulaan untuk memulai langkah-langkah bermain peran. Dalam bermain peran ini, gurulah yang mula-mula melontarkan

²⁹Abdul Azis Wahab, *Metode dan Model-Model Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm 109

³⁰Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), hlm 84.

³¹*Ibid.*, hlm 110-111

³² Yuliani Nurani Sujiono, *Op. Cit.*, hlm 189

masalah, memimpin diskusi, memilih pemeran, memutuskan kapan pemeranan, dan yang lebih penting lagi, guru menentukan aspek-aspek apa dan mana masalah yang diperankan dan yang akan dieksplorasi lebih jauh. Kedua kegiatan ini para peserta didiklah yang lebih banyak aktif. Pada saat demikian, guru bertindak sebagai pengamat.³³

Metode bermain peran menurut Mansyur mempunyai beberapa kelebihan, antara lain:

“... (1) Murid melatih dirinya untuk melatih, memahami, dan mengingat bahan yang akan dimainkan, (2) Murid akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreasi, (3) Bakat yang terpendam pada murid dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau timbul bibit seni dari sekolah, (4) Kerja sama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya, (5) Murid memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya dan, (6) Bahasa lisan murid dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.”³⁴

Walaupun metode ini banyak memberi keuntungan dalam penggunaannya namun sebagaimana juga metode-metode mengajar lainnya, metode ini mengandung beberapa kelemahan diantaranya:³⁵

“...(1) Jika siswa tidak dipersiapkan dengan baik ada kemungkinan tidak akan melakukan secara sungguh-sungguh, (2) Bermain peran mungkin tidak akan berjalan dengan baik jika suasana kelas tidak mendukung, (3) Bermain peran tidak selamanya menuju pada arah yang diharapkan seseorang yang memainkannya. Bahkan juga mungkin akan berlawanan dengan apa yang diharapkannya, (4) Siswa sering mengalami kesulitan untuk memerankan peran secara baik khususnya jika mereka tidak diarahkan atau tidak ditugasi dengan baik. Siswa perlu mengenal dengan baik apa yang diperankannya, (5) Bermain memakan waktu yang banyak, (6) Untuk berjalan baiknya sebuah bermain peran, diperlukan kelompok yang sensitif, imajinatif, terbuka, saling mengenal sehingga dapat bekerjasama dengan baik. Sebagai strategi belajar-mengajar, bermain peran harus dipersiapkan dengan baik di mana semua yang terlibat baik sebagai pemeran maupun yang menyaksikannya saling memiliki keterlibatan emosional sehingga antara yang memerankan dan yang menyaksikan peran itu dapat memetik pelajaran dari kegiatan yang dilakukan secara bermain peran tersebut.”

³³ Sobry Sutikno, *Op. Cit.*, hlm. 76)

³⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm 213

³⁵ Abdul Azis, *Op. Cit.*, hlm 111

Bentuk model bermain peran adalah sosiodrama dan psikodrama. Sosiodrama adalah sandiwara atau dramatisasi tanpa bahan tertulis, tanpa latihan terlebih dahulu, dan tanpa menyuruh anak menghafal sesuatu. Sedangkan psikodrama merupakan permainan peranan yang dilakukan, dengan maksud agar individu yang bersangkutan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dirinya, dapat menemukan *self concept*. Psikodrama digunakan untuk kebutuhan terapi. Masalah yang diperankan adalah perihal emosional yang lebih mendalam yang dialami oleh seseorang. Misalnya, memerankan orang yang sedang sedih atau gembira.³⁶

2) Pola Bermain Sambil Belajar Pada Anak Usia Taman Kanak Kanak (TK)

Pendidikan prasekolah tidak terlepas dari campur tangan para tokoh pendidikan yang telah menorehkan sejarah panjangnya di dunia pendidikan. Begitu juga dengan pesatnya perkembangan pendidikan prasekolah di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan pendidikan di dunia Barat yang dipromotori oleh tokoh-tokoh pendidikan prasekolah. Tokoh pendidikan anak prasekolah di dunia Barat yang banyak dibicarakan, yakni Froebel, John Dewey, Maria Montessori, dan J. Piaget.

Froebel merupakan tokoh pendidikan anak usia dini yang dianggap sebagai 'Bapak Taman Kanak-Kanak', karena ia telah menciptakan '*garden of children*' atau '*kindergarten*' (taman kanak-kanak) pada tahun 1837 di Blankenburg,

³⁶ Sobry Sutikno, *Op. Cit.*, hlm 77-78

Jerman.³⁷Froebel membuat taman sebagai simbol pendidikan anak dan menganggap bahwa pendidikan taman kanak-kanak perlu mengikuti sifat dari anak. Oleh karena itu, ia pun merancang kurikulum pendidikan prasekolah yang terencana dan sistematis agar proses belajar dapat berjalan dengan baik dan lancar. Kurikulum yang dirancang Froebel pun meliputi pekerjaan atau kegiatan seni dan keahlian, serta pembangunan/konstruksi.

Definisi Taman Kanak-Kanak menurut Froebel, Taman Kanak-Kanak adalah tempat bagi anak-anak bermain, bernyanyi, dan mengerjakan pekerjaan tangan bersama-sama. Sedangkan menurut Biecheler dan Snowman, anak prasekolah atau TK adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun, di mana mereka biasanya mengikuti program prasekolah dan *kindergarten*.³⁸ Sementara itu menurut UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 28 ayat 3 tentang Satuan Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur formal mendefinisikan Taman Kanak-Kanak sebagai salah satu bentuk Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4 sampai 6 tahun. Umumnya pendidikan Anak Usia Dini jalur formal adalah mereka yang mengikuti program Tempat Penitipan Anak (3 bulan - 5 tahun) dan Kelompok Bermain (usia 3 tahun), sedangkan pada usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program Taman Kanak-

³⁷ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm 6

³⁸ Soemiarti Patmonodewo, *Op.Cit.*, hlm 19

Kanak.³⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwa TK adalah tempat awal pendidikan sekolah hingga memasuki pendidikan dasar bagi anak usia 3-6 tahun, dimana di dalamnya terdapat kegiatan bermain sekaligus belajar dan pembelajarannya diatur oleh kurikulum yang telah dirancang secara sistematis.

Ada beberapa prinsip yang dapat digunakan oleh sebuah lembaga pendidikan dalam melaksanakan pendidikan Taman Kanak-Kanak. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:⁴⁰

“... (1) Berorientasi pada perkembangan anak, (2) Berorientasi pada kebutuhan anak, (3) Bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain, (4) Lingkungan yang kondusif, (5) Berpusat pada anak, (6) Menggunakan pembelajaran terpadu, (7) Mengembangkan berbagai kecakapan hidup, (8) Menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar, (9) Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang, (10) Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif, dan (11) Menyenangkan Pemanfaatan Teknologi Informasi.”

Kesebelas prinsip di atas tentunya harus memerlukan perhatian yang cukup serius, khususnya bagi pengelola pendidikan TK. Hal ini tidak lain karena prinsip tersebut sangat menentukan kualitas pendidikan yang diselenggarakan. Prinsip ini pun menunjukkan bahwa pembelajaran harus membuat kreativitas dan dinamika akal anak menjadi berkembang.

Selain itu, Snowman mengemukakan ciri-ciri anak prasekolah (3-6 tahun) yang biasa bersekolah di TK. Adapun ciri-ciri anak TK dilihat dari aspek sosial anak adalah sebagai berikut:⁴¹

³⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2007), hlm 15

⁴⁰*Ibid.*, hlm 10-13

(1) Umumnya anak pada tahapan ini memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat ini cepat berganti. Mereka umumnya dapat cepat menyesuaikan diri secara sosial, mereka mau bermain dengan teman. Sahabat yang dipilih biasanya yang sama jenis kelaminnya, tetapi kemudian berkembang sahabat yang terdiri dari jenis kelamin yang berbeda

(2) Kelompok bermainnya cenderung kecil dan tidak terlalu terorganisasi secara baik, oleh karena itu kelompok tersebut cepat berganti-ganti

(3) Anak yang lebih muda seringkali bermain bersebelahan dengan anak yang lebih besar. Parten, dalam '*Social Participation Among Praschoole Children*', melalui pengamatannya terhadap anak yang bermain bebas di sekolah, dapat membedakan beberapa tingkah laku sosial:

“... (1) Tingkah laku '*unoccupied*': Anak tidak bermain dengan sesungguhnya. Ia mungkin berdiri di sekitar anak lain dan memandang temannya tanpa melakukan kegiatan apapun, (2) Bermain '*soliter*'. Anak bermain sendiri dengan menggunakan alat permainan, berbeda dari apa yang dimainkan oleh teman yang ada di dekatnya. Mereka tidak berusaha untuk saling bicara, (3) Tingkah laku '*onlooker*'. Anak menghasilkan waktu dengan mengamati. Kadang memberikan komentar tentang apa yang dimainkan anak lain, tetapi tidak berusaha untuk bermain bersama, (4) Bermain '*parallel*'. Anak-anak bermain dengan saling berdekatan, tetapi tidak sepenuhnya bermain bersama dengan anak lain. Mereka menggunakan alat mainan yang sama, berdekatan tetapi dengan cara yang tidak saling bergantung, (5) Bermain '*asosiatif*'. Anak bermain dengan anak lain tetapi tanpa organisasi. Tidak ada peran tertentu, masing-masing anak bermain dengan caranya sendiri-sendiri, (6) Bermain '*kooperatif*'. Anak bermain dalam kelompok di mana ada organisasi. Ada pimpinannya. Masing-masing anak melakukan kegiatan bermain dalam kegiatan bersama, misalnya main toko-tokoan atau perang-perangan.”

(4) Pola bermain anak prasekolah sangat bervariasi fungsinya sesuai dengan kelas sosial dan gender. Konneth Rubin melakukan pengelompokan setelah

⁴¹Soemiatri Patmonodewo, *Op. Cit.*, hlm 33-35

mengamati kegiatan bermain bebas anak prasekolah yang dihubungkan dengan kelas sosial dan kognitif anak, yaitu:

“... (1) Bermain *fungsional*. Melakukan pengulangan gerakan-gerakan otot dengan atau tanpa objek-objek, (2) Bermain *konstruktif*. Melakukan manipulasi terhadap benda-benda dalam kegiatan membuat konstruksi atau mengkreasi/menciptakan sesuatu, (3) Bermain *dramatik*, adalah dengan menggunakan situasi yang imajiner, (4) Bermain dengan menggunakan aturan.”

Paten dan Rubin dkk, menemukan bahwa anak dari kelas ekonomi rendah lebih sering melakukan bermain yang fungsional dan bermain paralel dibandingkan dari anak yang berasal dari kelas menengah. Dari kelas menengah lebih banyak bermain asosiatif, kooperatif, dan konstruktif. Sedangkan anak perempuan lebih banyak soliter, konstruktif-paralel, dan dramatik, dibandingkan dengan anak lelaki. Anak lelaki lebih banyak bermain fungsional-soliter dan asosiatif dramatik dari pada anak perempuan.

(5) Perselisihan sering terjadi tetapi sebentar kemudian mereka telah berbaik kembali. Anak lelaki lebih banyak melakukan tingkah laku agresif dan perselisihan

(6) Telah menyadari peran jenis kelamin dan *sex typing*. Setelah anak masuk TK, umumnya pada mereka telah berkembang kesadaran terhadap perbedaan jenis kelamin dan peran sebagai anak lelaki atau anak perempuan. Kesadaran ini tampak pada pilihan alat permainan dan aktivitas bermain yang dipilih anak lelaki dan anak perempuan. Anak lelaki umumnya lebih menyukai bermain di luar, bermain kasar dan bertingkah laku agresif. Anak perempuan lebih suka bermain yang bersifat kesenian, bermain boneka, dan menari.

Berdasarkan ciri sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa anak mulai membentuk pola bermain tertentu. Anakpun sering melakukan interaksi dengan temannya sehingga dapat meningkatkan perilaku pro sosial anak. Hal ini menyebabkan anak mulai membentuk sahabat karib. Dalam tahap ini, anakpun mulai menerapkan peran-peran yang stereotipe gender.

3) Sosialisasi dan Penyesuaian Diri di Sekolah

Ketika manusia hidup di dalam suatu masyarakat, maka tingkah lakunya tidak saja merupakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan fisik lingkungannya, melainkan juga merupakan penyesuaian diri terhadap tuntutan dan tekanan sosial orang lain. Pada waktu seseorang masih bayi atau kanak-kanak, orang tuanya memberikan tuntutan kepadanya agar ia menerima nilai-nilai dan memiliki pola-pola tingkah laku yang baik. Di sekolah, ia mendapatkan tuntutan dari guru-guru dan teman-teman sekelasnya untuk bertingkah laku yang dapat diterima oleh mereka. Setelah dewasa, seseorang tidak lepas pula dari tuntutan-tuntutan orang lain (suami/isteri, majikan, teman bekerja, tetangga, dan sebagainya) agar dia bertingkah laku yang dapat diterima oleh mereka.⁴²

Konsep penyesuaian diri berasal dari ilmu biologi dengan menggunakan istilah adaptasi. Sedangkan dalam ilmu-ilmu sosial (khususnya psikologi), diberi nama baru: *adjustment*. Baik adaptasi maupun adjustment, dapat pula diterjemahkan

⁴²Abu Ahmadi, *Op. Cit.*, hlm 155

dengan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Ada dua tipe proses penyesuaian diri, yaitu:⁴³

“... (1) Dalam rangka penyesuaian diri itu individu mengubah atau menahan impuls-impuls dalam dirinya, misalnya: meskipun dalam keadaan lapar, tetapi sedang dalam perjalanan, maka individu menekan rasalapar tersebut, dan (2) Dalam rangka penyesuaian diri itu, individu mengubah tuntutan atau kondisi-kondisi lingkungannya, misalnya: untuk mengubah tanah pertanian yang tandus menjadi subur orang menggunakan pupuk, agar orang lain dalam suatu rapat menerima pendapatnya individu, membujuk beberapa orang untuk menjadi pendukung atas pendapatnya.”

Proses penyesuaian diri merupakan bagian dari proses sosialisasi. Proses sosialisasi terjadi melalui “conditioning” oleh lingkungan yang menyebabkan individu mempelajari pola kebudayaan yang fundamental, seperti berbahasa, cara berjalan, duduk, makan, apa yang dimakan, berkelakuan sopan, mengembangkan sikap apa yang dianut dalam masyarakat seperti sikap terhadap agama, seks, orang yang lebih tua, pekerjaan, rekreasi, dan segala sesuatu yang perlu bagi warga masyarakat yang baik.⁴⁴

Berger mendefinisikan sosialisasi sebagai proses dimana seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi di dalam masyarakat⁴⁵. Sedangkan menurut Horton dan Hunt, sosialisasi diartikan sebagai suatu proses dimana seseorang menghayati (mendarah-dagingkan, *internalize*) norma-norma kelompok dimana ia hidup sehingga timbullah diri yang unik.⁴⁶Lain halnya dengan Horton dan Hunt, R.S Lazarus mendefinisikan bahwa proses sosilisasi adalah proses akomodasi,

⁴³*Ibid.*, hlm 155 dan 157

⁴⁴S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm 126-127

⁴⁵Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*. (Jakarta: FEUI, 2009), hlm 21

⁴⁶Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 65

dimana individu menghambat atau mengubah impuls-impuls sesuai dengan tekanan lingkungan, dan mengembangkan pola-pola nilai dan tingkah laku yang baru sesuai dengan kebudayaan masyarakat.⁴⁷Di sisi lain, George Herbert Mead berpendapat bahwa dalam proses sosialisasi individu mengadopsi kebiasaan, sikap, dan ide-ide dari orang lain, dan menyusunnya kembali sebagai suatu sistem dalam diri pribadinya.⁴⁸

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi adalah proses belajar di dalam masyarakat dimana di dalamnya seseorang mempelajari atau menerima kebiasaan, sikap, ide-ide, pola-pola, nilai, norma, dan tingkah laku yang dihayati hingga mendarah daging, serta disusun dan dikembangkan sebagai satu kesatuan dalam sistem pribadinya.

Menurut Mead, ketika anak manusia lahir, ia belum memiliki diri. Diri manusia berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan orang lain. Pengembangan diri manusia berlangsung melalui beberapa tahap, yaitu tahap bermain (*play stage*), tahap permainan (*game stage*), dan tahap orang lain yang digeneralisasikan (*the generalized other*).

Tahap pertama adalah tahap bermain (*play stage*). Pada tahap inilah anak-anak belajar memikirkan sikap orang lain terhadap dirinya. Kendati binatang yang lebih rendah pun bermain, hanya manusia "yang bermain pura-pura jadi orang lain. Anak memiliki stimulus tertentu yang membangkitkan respon yang ingin mereka

⁴⁷Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm. 154

⁴⁸*Ibid.*,

bangkitkan dari orang lain. Hasil dari proses bermain ini, anak belajar menjadi subjek sekaligus objek dan mulai mampu membangun diri. Namun, diri dalam tahap ini merupakan diri yang terbatas, karena anak hanya dapat memainkan peran orang lain yang jelas.⁴⁹

Tahap kedua adalah tahap permainan (*game stage*). Pada tahap ini, diperlukan jika seseorang ingin mengembangkan diri secara utuh. Jika pada tahap bermain anak memainkan peran orang lain, dalam tahap permainan, anak harus mengambil peran orang lain yang terlibat di dalam permainan tersebut. Terlebih lagi, peran-peran berbeda ini harus memiliki hubungan pasti satu sama lain. Pada tahap ini, kepribadian yang kokoh mulai muncul pada anak-anak. Namun pada tahap permainan, pengaturan tersebut dimulai dan kepribadian yang kokoh mulai muncul. Anak-anak mulai mampu berfungsi dalam kelompok terorganisasi, dan yang terpenting, mampu menemukan apa yang akan mereka lakukan dalam kelompok yang spesifik.⁵⁰

Tahap ketiga adalah tahap orang lain yang digeneralisasikan (*Generalized Other*). Menurut Mead, agar memiliki diri, orang harus menjadi komunitas dan ia diarahkan oleh sikap yang sama dengan sikap komunitasnya.⁵¹ Anak-anak menginternalisasikan harapan dengan lebih banyak orang. Kemampuan untuk mengambil peran akhirnya melebur menjadi kemampuan mengambil peran "kelompok sebagai suatu keseluruhan." Mead menggunakan istilah orang lain yang

⁴⁹George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2012) hlm. 387

⁵⁰*Ibid.*, hlm 387-388

⁵¹*Ibid.*, hlm 388

digeneralisasikan yaitu persepsi kita mengenai bagaimana orang lain pada umumnya memandang kita. Pembelajaran mengenai peran orang lain melewati tiga tahap, yakni imitasi, permainan, dan pertandingan.⁵²

Proses sosialisasi tidak selamanya berjalan dengan lancar karena adanya sejumlah kesulitan.⁵³*Pertama*, ada kesulitan komunikasi, bila anak tidak mengerti apa yang diharapkan daripadanya, atau tak tahu apa yang diinginkan oleh masyarakat atau tuntutan kebudayaan tentang kelakuannya. Hal ini akan terjadi bila anak itu tak memahami lambang-lambang seperti bahasa, isyarat, dan sebagainya.

Kedua, adanya pola kelakuan yang berbeda-beda atau yang bertentangan. Masyarakat modern terpecah-pecah dalam berbagai sektor atau kelompok yang masing-masing menuntut pola kelakuan yang berbeda-beda. Orang tua mengharapkan agar anak jujur, jangan merokok, akan tetapi simbol siswa mengharuskannya turut dalam soal contek-mencontek, merokok, dan sebagainya. Jika tidak, mereka akan dikucilkan dari kelompoknya. Walaupun demikian, tiap orang harus berusaha menyesuaikan diri dengan berbagai situasi sosial, sering juga bertentangan dengan normanya.

Selain itu, dalam proses sosialisasi, sekolah memegang peranan penting walaupun sekolah hanyalah salah satu lembaga yang bertanggung jawab atas pendidikan anak. Anak mengalami perubahan dalam kelakuan sosial setelah ia masuk

⁵²James M. Henslin, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*, (Jakarta: Erlangga, 2007) hlm.69

⁵³S. Nasution, *Op. Cit.*, hlm 127-128

ke sekolah. Di rumah ia hanya bergaul dengan orang yang terbatas jumlahnya, terutama dengan anggota keluarga dan anak-anak tetangga. Sedikit banyak ia akan dimanjakan oleh orang tuanya dan mendapatkan perhatian secukupnya dari anggota keluarga lainnya.⁵⁴ Sedangkan di sekolah, anak mengalami suasana yang berlainan. Ia bukan lagi anak istimewa yang diberi perhatian khusus oleh ibu guru, oleh karena itu, anak harus mengikuti peraturan yang bersifat formal yang tidak dialami anak di rumah, yang dengan sendirinya membatasi kebebasannya. Ia harus duduk dibangku tertentu untuk waktu yang ditentukan oleh lama jam pelajaran. Ia tidak boleh keluar-masuk, berjalan-jalan, melakukan atau mengatakan sesuatu sesuka hatinya. Dalam kelas ia harus selalu memperhatikan kepentingan anak-anak lain.⁵⁵

Berdasarkan suasana kelas yang demikian, anak akan melihat dirinya sebagai salah seorang di antara anak-anak lainnya. Demikian rasa egosentrisme berkurang dan digantikan oleh perlakuan yang bercorak sosial. Juga dipekarangan sewaktu istirahat ia tidak dapat menjalankan kemauannya seperti di rumah, akan tetapi harus memperhitungkan kedudukannya dalam hubungannya dengan kedudukan anak-anak lain. Jadi di sekolah anak itu belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru yang memperluas keterampilan sosialnya. Ia juga berkenalan dengan anak yang berbagai ragam latar belakangnya dan belajar untuk menjalankan peranannya dalam struktur sosial yang dihadapinya di sekolah. Selanjutnya, dalam perkembangan fisik dan psikologis anak, selanjutnya anak itu memperoleh pengalaman-pengalaman

⁵⁴*Ibid.*, hlm 129

⁵⁵*Ibid.*, hlm 129-130

baru dalam hubungan sosialnya dengan anak-anak lain yang berbeda status sosial, kesukuan, agama, jenis kelamin, dan kepribadiannya. Lambat laun, ia membebaskan diri dari ikatan rumah tangga untuk mencapai kedewasaan dalam hubungan sosialnya dengan masyarakat luas.⁵⁶

Pada umumnya nilai-nilai yang dianut di sekolah sejalan dengan yang berlaku dalam masyarakat di sekitarnya. Anak-anak dikirim ke sekolah dengan tujuan agar mereka dididik menjadi manusia sesuai dengan cita-cita masyarakat. Untuk seluruh negara Indonesia berlaku Pancasila sebagai falsafah dan pandangan hidup bangsa dan dasar negara. Terdapat kesamaan bagi seluruh bangsa dan dengan demikian bagi seluruh masyarakat sekolah. Norma-norma yang diajarkan di sekolah tak boleh bertentangan dengan adat istiadat masyarakat sekitar dan yang tentunya tak boleh bertentangan dengan falsafah bangsa kita.⁵⁷

Adapula nilai-nilai dan norma kelakuan yang berlaku dikalangan murid-murid sendiri. Ketika sosiolog Patricia dan Peter Adler (1992,1998), satu tim pasangan suami-isteri, mengamati anak-anak di dua sekolah dasar di Colorado, mereka melihat bagaimana anak-anak memisahkan diri menurut jenis kelamin dan mengembangkan dunia mereka sendiri dengan norma yang khas. Norma yang menjadikan anak laki-laki populer adalah kemampuan atletik, ketenangan, dan keteguhan. Bagi anak perempuan, popularitas didasarkan pada latar belakang keluarga, penampilan fisik (busana dan tata rias), dan kemampuan menarik anak laki-laki yang populer. Dalam

⁵⁶*Ibid.*,

⁵⁷*Ibid.*, hlm 131

subkultur anak-anak ini, prestasi akademis menarik anak-anak ini ke dua arah yang berlawanan: bagi anak laki-laki nilai tinggi menurunkan popularitas mereka, namun bagi anak perempuan, nilai yang meningkatkan kedudukan mereka dikalangan teman sebaya.⁵⁸

Teman sebaya ini biasanya bersifat memaksa. Seseorang yang tidak melakukan apa yang dilakukan oleh orang lain, menjadi “orang luar”, “bukan anggota”, “kasta luar”. Sebagai akibatnya, standar kelompok sebaya cenderung mendominasi kehidupan anak. Jika teman sebaya sang anak, misalnya, mendengarkan *rap*, *heavy metal*, *rock and roll*, *country*, atau *gospel*, maka tidak mungkin dihindarkan bahwa apa yang kita pilih merupakan bagian dari apa yang dipilih oleh teman sebaya.⁵⁹

⁵⁸ James M. Henslin, *Op. Cit.*, hlm. 79

⁵⁹*Ibid.*,

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Creswell⁶⁰ menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Cara pandang penelitian ini bergaya induktif, berfokus pada individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan. Oleh karena itu, peneliti mengangkat tema mengenai kecerdasan interpersonal bagi siswa TK, di mana kecerdasan interpersonal ini begitu krusial untuk dikembangkan anak dalam menghadapi berbagai masalah, baik masalah pribadi maupun masalah sosial di saat ini maupun di masa yang akan datang pada diri anak. Untuk menunjang proses penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa langkah yang menjadi bagian dari metode penelitian seperti halnya penentuan waktu dan lokasi penelitian subjek penelitian, peran peneliti, teknik pengumpulan data, serta strategi analisis data.

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Keliling Komunitas Sosial Pecinta Anak (TKK KSPA) Warakas yang bertempat di Warakas, Tanjung Priok, Jakarta Utara dan berada di bawah naungan organisasi KSPA UNJ. Pemilihan tempat ini lebih dikarenakan efektivitas pembelajaran yang cenderung stabil dibandingkan sekolah

⁶⁰ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm 4

TK Keliling KSPA lainnya. Subjek penelitian yang peneliti kaji adalah 15 siswa TK, guru, anggota KSPA UNJ, orang tua siswa yang berperan penting dalam perkembangan kecerdasan interpersonal anak, serta Ketua RW yang juga ikut andil dalam pembangunan TK Keliling KSPA Warakas. Waktu penelitian dilakukan selama 5 bulan, yakni dimulai pada bulan Februari 2015 hingga Juni 2015.

2. Peran Peneliti

Peneliti berperan sebagai instrumen kunci (*researcher as key instrument*) dimana peneliti mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara dengan para partisipan. Keterlibatan inilah yang nantinya memunculkan isu-isu strategis, etis, dan personal dalam proses penelitian kualitatif.⁶¹ Hubungan peneliti dengan partisipan hanya sebatas peneliti dan partisipan yang sebelumnya tidak saling mengenal satu sama lain. Hubungan yang awalnya tidak saling mengenal antara partisipan dengan peneliti ini diharapkan mampu membuahkan data yang deskriptif dan objektif. Meskipun hubungan peneliti dan partisipan tak ada kaitannya dengan kemitraan sedikitpun, namun dengan menggunakan surat izin meneliti, sebagai akses untuk melakukan penelitian, peneliti berusaha agar tidak menyajikan data yang mengandung bias, tidak utuh, atau penuh dengan kompromi.

⁶¹*Ibid.*, hlm 261 dan 264

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian studi kasus ini memiliki beberapa teknik pengumpulan data yang umum digunakan, seperti halnya pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.⁶²Peneliti melakukan pengamatan dengan aktivitas pengamatan berperan serta. Peneliti secara terbuka diketahui oleh umum dan berpura-pura menjadi salah satu anggota namun tidak melebur dalam arti sesungguhnya. Peneliti berperan sebagai pengamat aktif yang tidak hanya mengamati, tetapi dalam keadaan tertentu berbicara, berkelakar, dan sebagainya kepada siswa TK, guru, dan orang tua siswa. Di sisi lain, peneliti pun melakukan wawancara baik wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur.

Tak hanya pengamatan dan wawancara, peneliti pun melakukan dokumentasi, baik dari dokumen pribadi (foto, *record*, catatan lapangan) dan dokumentasi resmi yang berasal dari sekolah. Peneliti pun memperkuat data di lapangan dengan mengambil literatur dari berbagai sumber, seperti halnya buku, internet, dan artikel dari media massa. Data-data ini dapat dijadikan alat bantu untuk mempertajam dan mendukung keberhasilan interpretasi peneliti terhadap data yang akan diolah.

⁶² Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm 157

4. Teknik Triangulasi Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data sebagai alat untuk mempertajam penelitian dan memastikan bahwa data yang diperoleh akurat. Triangulasi diartikan sebagai teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁶³ Teknik triangulasi data dilakukan dengan beberapa teknik, seperti halnya wawancara, observasi, dan studi dokumen. Teknik triangulasi data oleh peneliti dengan melakukan cek dan ricek dari data yang diperoleh di lapangan. Teknik ini terdiri dari beberapa tahapan cek dan ricek usai peneliti melakukan pengamatan terkait kegiatan bermain peran.

Tahap pertama, peneliti melakukan wawancara kepada guru dan anggota KSPA terkait proses pengembangan kecerdasan interpersonal siswa di sekolah serta kegiatan yang dilakukan siswa dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal. Kedua, peneliti melakukan cek dan ricek kepada ketua RW setempat mengenai aktivitas sekolah serta pandangannya mewakili masyarakat mengenai perkembangan perilaku anak-anak yang bersekolah di TK Keliling KSPA Warakas. Ketiga, peneliti menggunakan studi dokumen di mana peneliti mencocokkan pengamatan kegiatan bermain peran dengan Kartu Hasil Belajar Siswa dan Diagram Penilaian Anak yang telah disusun oleh guru TK Keliling KSPA Warakas.

⁶³Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial: Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Gunung Persada Press, 2010), hlm 189

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari hasil penelitian ini diuraikan dalam 5 bab dan masing-masing bab akan dirinci lagi menjadi beberapa sub bab menurut keperluan penguraiannya. Peneliti menggunakan bagian penelitian ini untuk menggambarkan urutan tersebut secara sistematis. Adapun pokok pembahasan masing-masing dipaparkan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab pembuka ini terdiri dari beberapa sub bab seperti: latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metodologi penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II PROFIL TAMAN KANAK-KANAK KELILING KSPA WARAKAS

Bab ini berisi profil TK Keliling KSPA Warakas mengenai sosial-historis, visi dan misi, sistem penerimaan siswa, profil tenaga pengajar, profil siswa, dan kegiatan pembelajaran TK Keliling KSPA Warakas.

BAB III PROSES PENGEMBANGAN KECERDASAN INTERPERSONAL DI TAMAN KELILING KSPA WARAKAS

Bab ini mendeskripsikan temuan penelitian mengenai peran kurikulum dalam membangun kecerdasan interpersonal siswa di TK Keliling KSPA Warakas, upaya guru mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa melalui *reward* di TK Keliling KSPA Warakas, serta metode bermain peran dalam pengembangan kecerdasan interpersonal siswa di TK keliling KSPA warakas yang didalamnya menyinggung media pembelajaran serta kegiatan bermain peran.

BAB IV BERMAIN PERAN SEBAGAI MEDIA SOSIALISASI DALAM UPAYA PEMBENTUKAN KECERDASAN INTERPERSONAL

Bab ini akan memaparkan analisis peneliti dari hasil penelitian yang dikombinasikan dengan konsep pendidikan dan konsep sosiologis. Selain itu, bab ini akan dibagi menjadi beberapa sub bab, yakni kegiatan bermain peran sebagai metode pembelajaran yang menyenangkan, keterkaitan kecerdasan interpersonal siswa dengan kecerdasan kinestetik dan verbal dalam kegiatan bermain peran, serta diakhiri dengan analisis Mead dalam kegiatan bermain peran di TK KSPA Warakas.

BAB V PENUTUP

Penulis mencoba untuk menarik kesimpulan besar terhadap jawaban atas pertanyaan peneliti. Kesimpulan tersebut merupakan intisari dari bab-bab sebelumnya. Peneliti juga menyisipkan saran guna melengkapi bagian penutup ini.